



## PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK

HENDRI

[hendri.msi@ar-raniry.ac.id](mailto:hendri.msi@ar-raniry.ac.id)

Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry Banda Aceh

### ABSTRAK

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Anak. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan studi literatur atau kajian kepustakaan. Tulisan ini merupakan bentuk gagasan atau pandangan yang dihasilkan dari studi literatur atau kajian kepustakaan yang dilakukan oleh penulis dari buku-buku dan jurnal-jurnal terkait tentang Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Anak. Hasil yang diperoleh dari kajian yang dilakukan menjelaskan bahwa Pola Asuh Orang Tua Memiliki Peranan Penting terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Anak. Anak yang mendapat perlakuan yang positif, seperti jika anak berbuat salah maka diarahkan, diberi pengertian dan dinasehatin sehingga anak dapat mengerti untuk memperbaiki kesalahannya dengan cara yang tepat, maka akan diprediksi anak tersebut akan memiliki konsep diri yang positif juga. Konsep diri yang positif terindikasi dari kualitas penyesuaian diri yang baik, tidak ragu dalam bertindak, berani mencoba, dan berani mengambil keputusan. Pola asuh seperti ini dinamakan dengan pola asuh demokratis. Sebaliknya anak yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tuanya, seperti sering memberikan stigma negatif dengan kata-kata “nakal dan bodoh” terhadap anaknya disaat melakukan suatu kesalahan atau gagal dalam satu kompetisi, maka akan diprediksi anak tersebut akan memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri yang negatif terindikasi dari kualitas penyesuaian diri yang kurang baik, ragu pada diri sendiri, takut mencoba, dan tidak berani dalam mengambil satu keputusan dengan bijak. Pola asuh seperti ini merupakan bentuk dari pola asuh otoriter. Pola asuh orang tua adalah hal yang paling urgen untuk diperhatikan, diketahui dan dipahami oleh setiap orang tua, karena merupakan salah satu faktor yang paling utama yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada anak.

**Kata Kunci :** Peran Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri

## A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap individu ingin terbebas dari yang namanya hambatan dalam hidupnya. Tanpa disadari terkadang yang menjadi hambatan terbesar pada diri seseorang adalah dirinya sendiri sehingga menghambat orang tersebut untuk mencapai apa yang diharapkan dalam hidupnya. Sebagian orang berpikir untuk maju, tapi muncul beragam rasa takut; “saya tidak bisa, ini sulit, saya mungkin gagal, apa kata orang tentang saya nanti, dan lain-lain”.

Kalimat negatif seperti yang telah disebutkan di atas akan menghambat langkah seseorang, dan membuat ragu dalam mengambil satu keputusan terhadap berbagai peluang yang ada. Di saat melihat kesuksesan orang lain, baru disitu muncul perasaan menyesal. Apa yang menyebabkan seseorang menjadi ragu, tidak berani membuat keputusan, takut gagal, takut ditolak, dan tidak berani mengambil resiko? Salah satu penyebabnya adalah dipengaruhi oleh konsep diri negatif.

Menurut Fitts, 1971 (dalam Hendriati Agustiani, 2009) salah satu aspek terpenting dalam setiap diri individu yang akan menjadi kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berperilaku atau berinteraksi dengan lingkungannya adalah konsep diri.<sup>1</sup> Konsep diri merupakan gambaran diri yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya.<sup>2</sup> Konsep diri dapat dipahami sebagai bentuk penilaian dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap individu tentang dirinya yang menjelaskan jawaban atas pertanyaan diri, yaitu “siapa saya?”.

Setiap individu memiliki konsep diri yang berbedan, ada yang menilai dirinya positif dan ada yang menilai dirinya negatif (Brooks dalam Jalaluddin Rahmat, 2005).<sup>3</sup> Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu masing-masing individu tersebut. Perlakuan seperti apa yang diperoleh tentang dirinya yang

---

<sup>1</sup>Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung :Refrika Aditama, 2009), hal. 138.

<sup>2</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke-5). (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 237.

<sup>3</sup>Jalaluddin Ramat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 105

dimulai sejak awal masa perkembangan, terutama oleh orang yang dekat dengannya akan terintegrasi menjadi satu konsep mengenai diri individu tersebut.

Menurut Wiley (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) membentuk individu yang memiliki konsep diri yang positif memerlukan suatu proses yang melibatkan peran lingkungan yang dimulai sejak individu itu lahir dan di awal masa perkembangannya. Sumber pokok informasi untuk konsep diri adalah interaksi seseorang dengan orang lain.<sup>4</sup> Lingkungan keluarga merupakan sumber utama yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kerangka dasar konsep diri. Sikap mendidik orang tua, merupakan modal dasar yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak.

## **B. TINJAUAN TEORETIS**

### **1. Konsep Diri**

#### **a. Definisi Konsep Diri**

Menurut Hurlock (1993) konsep diri merupakan gambaran diri yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya.<sup>5</sup> Menurut Burn (1993) konsep diri adalah gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya.<sup>6</sup> Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan

---

<sup>4</sup> Calhoun dan Acocella, *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hal. 76.

<sup>5</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan ...*, hal. 237

<sup>6</sup> Burns, *Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku*. (Jakarta : Arcan, 1993), hal. vi

anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku di kemudian hari (Hendriati Agustiani, 2009).<sup>7</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya, yang menggambarkan penilaian dan pemahaman seseorang tentang dirinya yang menjelaskan jawaban atas pertanyaan diri, yaitu “siapa saya?”.

#### b. Jenis Konsep Diri

Menurut Brooks (dalam Jalaluddin Rahmat (2005), ada dua jenis konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.<sup>8</sup> Burns (1993) mengartikan konsep diri positif sebagai evaluasi yang menyenangkan terhadap diri, penghargaan diri, dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri negatif evaluasi yang tidak menyenangkan terhadap diri.<sup>9</sup>

#### c. Faktor-Faktor Pembentukan Konsep Diri

Secara garis besar pembentukan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, faktor personal dan lingkungan (Erlamsyah, dalam Hendrawan, 2002).<sup>10</sup>

Pertama faktor personal. Faktor dalam diri individu berupa keadaan fisik dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada oleh seseorang. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder dan perasaan tidak berharga karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.

Kedua faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memiliki peran penting dan paling utama adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Sikap mendidik orang tua, pola

---

<sup>7</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 138

<sup>8</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi...*, hal. 105

<sup>9</sup> Burns, *Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku...*, hal. 73

<sup>10</sup> Hendrawan, *Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Tinggi dan Berprestasi Rendah*. (Padang : UNP, 2002, hal. 10

hubungan dalam keluarga merupakan modal dasar terhadap perkembangan konsep diri seorang anak.

Kemudian, pandangan orang lain terhadap diri seseorang. Jika seseorang merasa diterima oleh orang lain, dihormati dan disenangi, orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima keadaan dirinya. Namun bila orang lain sering meremehkan, dan menolak kehadirannya maka individu tersebut cenderung kurang menerima keadaan dirinya.

## **2. Orang tua**

### **a. Definisi Orang tua**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu.<sup>11</sup> Menurut Miami dalam Zaldy Munir (2010) “orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.<sup>12</sup> Hery Noer Ali (1999) “orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab alami anak pada masa awalnya berada ditengah-tengah orang tuanya, serta dari merekalah anak pertama kali mendapat dan mengenal pendidikan.”<sup>13</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, dalam membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang.

### **b. Peran Orang tua**

Menurut Maulani dkk (dalam Indah Pratiwi, 2010) peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang (ayah-ibu) dalam bekerja sama dan bertanggung

---

<sup>11</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Kota, 2005), hal. 269

<sup>12</sup> Zaldy Munir, *Pengertian Orang Tua*. (Bandung : Refika Aditama, 2010), hal. 2

<sup>13</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 87

jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak.<sup>14</sup> Peran orang tua terhadap anaknya yaitu, sebagai pedidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas, dan sebagai konselor.<sup>15</sup>

c. Pola Asuh Orang tua

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang biasa digunakan oleh orang tua. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988), pola bearti corak, model, sistem dan cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat bearti menjaga (merawat dan mendidik) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin.<sup>16</sup> Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.<sup>17</sup>

Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud membimbing, menstimulasi tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua menuju terbentuknya kepribadian yang utama, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Dalam perspektif Islam ada hadist yang secara eksplisit mengingatkan tentang pentingnya peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang berhubungan dengan konsep diri. Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

*“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”*

---

<sup>14</sup> Indah Pratiwi, *Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus, 2010, hal. 15

<sup>15</sup> Zainuren, *Peran orantua terhadap penanaman nilai-nilai kejuuran Anak*. (Lampung : UNILA, 2014), hal. 16-17

<sup>16</sup> TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Kota , 1988), hal. 54

<sup>17</sup> Elaine Donelson, *Women: A Psychological Perspective*. John Wiley & Sons, Inc, 1990, hal. 5

### C. METODE

Kajian ini sifatnya kualitatif, dan metode yang digunakan adalah studi literatur atau kajian kepustakaan, yang menggunakan buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur-literatur lainnya sebagai objek utama (Hadi, 1995 : 3).<sup>18</sup> Kemudian data yang diperoleh dari hasil studi literatur atau kajian kepustakaan yang dilakukan selanjutnya dianalisis, yaitu menggunakan metode analisis deskriptif yaitu hasil analisis digambarkan secara jelas, objektif, sistematis, dan kritis yang akan dijadikan sebagai dasar gagasan atau pandangan penulis terhadap variabel yang dikaji.

Adapun sumber data primer dalam kajian ini adalah Buku *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Karya Hurlock, E.B. sedangkan data sekundernya yaitu Jurnal Psikologi. Volume I, No 1. *Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Karya Indah Pratiwi. Buku *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Karya Calhoun dan Acocella. Buku *Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Tinggi dan Berprestasi Rendah*. Karya Hendrawan. Buku *Psikologi Perkembangan*. Karya Hendriati Agustiani. Jurnal Psikologi *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak*. Karya Nurfia Abdullah. Buku *Peran orantua terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran Anak*. Karya Zainuren.

### D. HASIL

Hasil yang diperoleh dari studi literatur atau kajian kepustakaan yang dilakukan adalah di antara tahapan terbentuknya konsep diri pada anak, menurut Hurlock, (1998) tahapan yang paling dasar atau utama adalah terbentuknya konsep diri primer. Konsep diri primer merupakan konsep diri yang paling dasar terbentuk karena hasil interaksi dalam lingkungan keluarga, yaitu berhubungan dengan perlakuan atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Tahapan

---

<sup>18</sup> Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid IV*, Jogjakarta : Andi Offset, 1995, hal. 3

kedua, terbentuk konsep diri sekunder. Konsep diri sekunder terbentuk dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungan di luar keluarga, teman sebaya, guru dan masyarakat lain pada umumnya. Tahapan ketiga, terbentuk konsep diri ideal. Konsep diri ideal terbentuk karena adanya sinkronisasi atau perpaduan nilai yang sama dari konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Jadi, yang memiliki peranan penting yang paling utama dalam pembentukan konsep diri adalah lingkungan keluarga, karena terbentuknya konsep diri primer hasil interaksi dengan orangtua dalam lingkungan keluarga.<sup>19</sup>

Mengenai pola asuh orang tua, Hurlock, (1998) menyebutkan ada tiga bentuk pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua.<sup>20</sup> Pertama, pola asuh otoriter, yaitu cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Dalam pola asuh otoriter orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Kedua, pola asuh demokratis, yaitu cara mendidik anak, di mana orang tua menetapkan peraturan dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis juga sangat menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tetap diiringi dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Ketiga, pola asuh membiarkan atau permisif, yaitu pola asuh yang memandang anak sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap

---

<sup>19</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1998), hal. 132

<sup>20</sup> Hurlock, *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (terjemahan). (Jakarta : Erlangga, 1998, hal. 204

anaknyanya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

## E. PEMBAHASAN

Setiap individu yang hidup di atas permukaan bumi ini memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Ada sebagian individu memiliki kualitas penyesuaian diri yang baik, tidak ragu dalam bertindak, berani mencoba, dan berani mengambil keputusan. Sebaliknya, tidak sedikit juga ada individu yang tidak memiliki kualitas penyesuaian diri yang baik, kurang percaya diri, ragu pada diri sendiri, takut mencoba, dan tidak berani dalam mengambil satu keputusan dengan bijak. Perbedaan tersebut salah satunya sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut.

Konsep diri merupakan salah satu aspek terpenting dalam setiap diri individu yang akan menjadi kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berperilaku maupun berinteraksi dengan lingkungan sosialnya adalah konsep diri (Fitts, 1971).<sup>21</sup> Menurut Hurlock (1993), konsep diri merupakan gambaran diri yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya.<sup>22</sup> Makna dari gambaran diri dapat dipahami sebagai bentuk penilaian dan pemahaman seseorang apa yang diketahui tentang dirinya yang menjelaskan jawaban atas pertanyaan diri, yaitu “siapa saya?”.

Anak merupakan anugerah dan amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan penting untuk memperhatikan perkembangan anak agar tumbuh dan berkembang secara sehat, baik fisik maupun psikologisnya yang di mulai sejak usia dini. Seperti yang disampaikan oleh Hendriati Agustiani (2009), dasar konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku di

---

<sup>21</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan ...*, hal. 138

<sup>22</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke-5) 1993, hal. 237

kemudian hari. Orang lain yang pertama sekali dikenali oleh anak setelah lahir adalah orang tuanya.<sup>23</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Hurlock, (1998), konsep diri terbentuk dari tiga tahapan, yaitu tahapan.<sup>24</sup> Pertama terbentuknya konsep diri primer. Konsep diri primer merupakan konsep diri yang paling dasar terbentuk karena hasil interaksi dalam lingkungan keluarga, yaitu berhubungan dengan perlakuan atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Tahapan kedua, terbentuk konsep diri sekunder. Konsep diri sekunder terbentuk dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungan di luar keluarga, teman sebaya, guru dan masyarakat lain pada umumnya. Tahapan ketiga, terbentuk konsep diri ideal. Konsep diri ideal terbentuk karena adanya sinkronisasi atau perpaduan nilai yang sama dari konsep diri primer dan konsep diri sekunder.

Jadi, Orang tua memiliki peranan penting yang paling utama dalam pembentukan konsep diri adalah lingkungan keluarga, karena terbentuknya konsep diri primer hasil interaksi dengan orangtua dalam lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui perannya terhadap anak di dalam lingkungan keluarga, karena orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anaknya baik fisik maupun psikologisnya.

Menurut Maulani dkk (dalam Indah Pratiwi, 2010) peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang (ayah-ibu) dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya.<sup>25</sup> Peran orang tua terhadap anaknya yaitu, sebagai pedidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas, dan sebagai konselor.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, hal. 138

<sup>24</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1998), hal. 132

<sup>25</sup> Indah Pratiwi, *Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi ...*, hal. 15

<sup>26</sup> Zainuren, *Peran orangtua terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran Anak...*, hal. 16-17

Pertama, sebagai pendidik. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan untuk anaknya, baik pengetahuan umum, maupun pengetahuan agama. Kedua, sebagai pendorong. Anak yang sedang dalam masa perkembangan awal, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, sebagai panutan. Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam bersikap maupun dalam berperilaku. Sikap dan perilaku seperti apa yang sering dipertontonkan oleh orang tua akan menjadi dasar tertanamnya nilai-nilai tentang suatu konsep bagi seorang anak, terutama konsepsi yang berhubungan dengan diri anak itu sendiri. Keempat, berperan sebagai teman. Orang tua dapat menjadi sumber informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. Kelima, berperan sebagai pengawas. Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Keenam, berperan sebagai konselor. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Dalam Islam sendiri secara eksplisit disebutkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dan paling utama dalam membentuk kepribadian anak yang berhubungan dengan konsep diri. Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

*“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”*

Hadist tersebut dapat dipahami dalam konteks pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang berhubungan dengan konsep diri. Citra seperti apa yang dimiliki oleh seorang individu tentang dirinya, sangat dipengaruhi oleh citra yang dibentuk oleh orang tua tentang dirinya saat usia kecil. Maka stigma

seperti apa yang dibentuk oleh orang tua terhadap anaknya, itulah yang akan menjadi dasar terbentuknya konsep diri pada seorang anak.

Menurut Jalaluddin Rahmat (2005), ada dua jenis dari konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.<sup>27</sup> Burns (1979) mengartikan konsep diri positif sebagai evaluasi, penghargaan diri, dan penerimaan diri yang positif.<sup>28</sup> Sedangkan konsep diri negatif sama dengan evaluasi diri yang negatif.

Individu yang memiliki konsep diri yang positif dapat dipahami dengan bentuk kesan positif yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya. Kesan positif ini seperti, menganggap dirinya berharga, mampu melakukan sesuatu yang berarti, percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung memiliki kesan negatif juga tentang dirinya. Kesan negatif ini seperti, menganggap dirinya lemah, tidak berguna, kurang percaya diri dan selalu merasa dikendalikan oleh orang lain. Dalam rangka membentuk individu yang memiliki konsep diri yang positif, maka setiap orang tua perlu memperhatikan pola asuh seperti apa yang lebih tepat diterapkan di dalam lingkungan keluarga, karena pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang paling utama yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada seorang anak.<sup>29</sup>

Ada tiga bentuk dari pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua.<sup>30</sup> Pertama, pola asuh otoriter. Pola asuh model ini tidaklah tepat dan sehat diterapkan oleh orang tua terhadap anak, terutama di awal masa perkembangan anak. Pola asuh seperti ini menjadikan anak sebagai objek pelaksana, sedangkan orang tua merupakan *central power* terhadap anaknya. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah

---

<sup>27</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi ...*, hal. 105

<sup>28</sup> Burns, *Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku ...*, 1979, hal. 73

<sup>29</sup> Hendrawan, *Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Tinggi dan Berprestasi Rendah ...*, hal. 10

<sup>30</sup> Harlock, *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (terjemahan)..., hal. 204

dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak atau dalam menentukan suatu keputusan harus didasarkan pada pilihan orang tua.

Jika anak berbuat salah atau maka orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini sering memberi stigma negatif terhadap anaknya, seperti kata-kata “bodoh, dan nakal” sehingga mengakibatkan anak menjadi penakut. Kemudian, orang tua juga kurang memberikan dukungan terhadap inisiatif-inisiatif yang dilakukan oleh anak. Hal seperti menyebabkan anak merasa tidak dihargai, sehingga berdampak terhadap kurangnya harga diri pada anak, tidak memiliki kepercayaan diri, ragu-ragu dalam bertindak, dan kurang berani dalam menentukan satu keputusan.

Kedua, pola asuh demokratis, yaitu cara mendidik anak di mana orang tua selalu memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan masa perkembangannya. Pola asuh demokratis sangat menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tetap diiringi dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

Dengan diberikannya kebebasan dan diiringi dengan bimbingan, maka anak akan lebih berani, terampil, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki harga diri yang tinggi. Pola asuh seperti ini merupakan pola asuh yang sangat positif, dan sangat tepat digunakan dalam rangka membentuk konsep diri yang positif pada anak, karena orang tua selalu mendukung dan menghargai apa yang dilakukan anak. Pola asuh seperti ini juga tidak membandingkan keberhasilan orang lain dengan anak, karena orang tua mengetahui setiap manusia adalah unik dan memiliki potensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jika anak berbuat salah maka diarahkan, diberi pengertian sehingga anak dapat mengerti untuk memperbaiki kesalahannya dengan cara yang tepat. Kemudian, yang paling penting tidak ada stigma atau label negatif yang berikan kepada anak, seperti kata-kata “bodoh, nakal, jelek, tidak berguna, dan kata-kata merendahkan lainnya”.

Ketiga, pola asuh membiarkan atau permisif, yaitu pola asuh yang memandang anak sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek

yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya tanpa perlu adanya perhatian, bimbingan, pengarahan, dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Pola asuh seperti ini juga kurang tepat diterapkan oleh orang tua, karena anak tidak memiliki konsep dasar tentang dirinya yang diperoleh dari orang tuanya.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan, pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri anak, karena proses interaksi sosial yang paling utama terjalin pada anak, yaitu dengan orang tuanya di dalam lingkungan keluarga.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurfia Abdullah (2015) juga menjelaskan bahwa, pola asuh yang positif yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dapat membentuk konsep diri positif pada anak juga.<sup>31</sup> Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Gita Kania Saraswatia, dkk (2015) juga menunjukkan hal yang sama.<sup>32</sup>

## **F. KESIMPULAN**

Konsep diri merupakan salah satu aspek yang paling penting pada setiap diri individu, karena menjadi kerangka dasar dalam berperilaku maupun berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Konsep diri terbentuk bukanlah dari faktor bawaan, melainkan dari hasil interaksi dengan lingkungannya sejak anak usia dini, terutama lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Salah satu faktor yang penting dan paling utama dalam membentuk konsep diri setiap individu adalah peran pola asuh orang tua yang diberikan sejak usia dini anak.

Pola asuh yang tepat (positif) yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk konsep diri yang positif pada anak. Sebaliknya, pola asuh yang tidak

---

<sup>31</sup> Nurfia Abdullah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak*. 2015 *Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8.

<sup>32</sup> Gita Kania Saraswatia, dkk, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja*, *Journal Ners And Midwifery Indonesia*, 2015, ISSN2354-7642

tepat (tidak positif) sering memberi stigma dan label negatif kepada anak akan menjadi dasar terbentuknya konsep diri yang negative pada anak.

#### **G. SARAN**

1. Orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang paling tepat diterapkan dilingkungan keluarga, terutama di usia dini anak dan di awal masa perkembangannya.
2. Salah satu bentuk pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis, karena dapat memberi pengaruh positif terhadap pembentukan konsep diri anak.
3. Hindarilah untuk memberikan stigma atau label yang negatif terhadap anak, seperti kata-kata “bodoh, bandel, tidak berguna, tidak mampu, jelek dan kata-kata merendahkan lainnya, sekalipun anak melakukan kesalahan, karena akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri negatif pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Indah Pratiwi. (2010). *Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus
- Burns. R. B. (1993). *Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta : Arcan
- Calhoun dan Acocella. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Depdikbud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Kota
- Elaine Donelson. 1990. *Women: A Psychological Perspective*. John Wiley & Sons, Inc
- Hadi, Sutrisno. (1995). *Metodologi Research Jilid IV*, Jogjakarta : Andi Offset
- Hendrawan. (2002). *Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Tinggi dan Berprestasi Rendah*. Padang : UNP
- Hendriati Agustiani. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung :Refrika Aditama
- Hurlock, E.B. (1998). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (terjemahan). Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (edisi kelima). Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin Ramat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurfia Abdullah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak*. 2015 *Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8.
- TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Kota
- Zainuren. (2014). *Peran orantua terhadap penanaman nilai-nilai kejuuran Anak*. Lampung : UNILA
- Zaldy Munir. (2010). *Pengertian Orang Tua*. Bandung : PT. Refika Aditama